BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% pada tahun 2009 berdasarkan harga berlaku. Kontribusi sektor pertanian masih relatif lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya, walaupun selama periode 2004 - 2009 pertumbuhannya sebesar 6.99 % dibandingkan dengan sektor lainnya terjadi penurunan. Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian (Tambunan, 2003 : 23-24). Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya, khususnya produk pertanian tanaman pangan. Salah satu komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman padi.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian sering kali sangat mahal, ditambah lagi tingkat pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga panjang sehingga tidak terlalu menarik swasta. Oleh sebab itu pembangunan irigasi, penyuluhan pertanian dan berbagai bentuk investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah.

Kebutuhan pokok yang mendasar bagi setiap manusia terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada zaman yang modern ini kebutuhan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal menentukan mana kebutuhan primer dan mana kebutuhan sekunder. Namun, dari sekian banyak kebutuhan manusia, kebutuhan pangan, sandang, dan papan masih menjadi kebutuhan pokok yang mesti selalu menempati urutan atas dalam hal permintaan kebutuhan masyarakat (Suryana : 2008). Pangan merupakan suatu kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup, oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang pada setiap waktu merupakan hak azazi yang harus dipenuhi (Ismet, 2007; Suryana, 2008).

Sebagai kebutuhan dasar dan hak azazi manusia, pangan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa dan Negara. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi suatu Negara. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu, yang pada akhirnya dapat membahayakan stabilitas nasional (Ismet, 2007). Berdasar kenyataan tersebut masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara. Kebutuhan lain manusia yang dikatakan mendasar selain pangan yaitu kebutuhan akan papan atau rumah. Seseorang memerlukan kebutuhan tersebut untuk melindungi dirinya dari berbagai iklim/cuaca. Sebagai kebutuhan dasar manusia, rumah merupakan syarat untuk memperoleh kesejahteraan , bahkan suatu tolak ukur kesejahteraan. Dalam pernyataan tersebut maka berarti Hal ini menunjukkan bahwa papan/ rumah merupakan kebutuhan mendasar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pokok manusia (Nanang: 2010). Menurut Gardjito dan Rauf (2009), tujuan dari pembangunan ketahanan pangan adalah terwujudnya kemandirian pangan yang cukup dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk melalui produksi dalam negri. Ketersediaan pangan disuatu daerah pada saat waktu tertentu dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu produksi dalam negri, impor pangan, dan cadangan pangan. Ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan diupayakan melalui produksi dalam negri

termasuk cadangan pangan. Impor pangan merupakan pilihan terakhir jika terjadi kelangkaan produksi pangan.

Jawa Tengah juga memiliki potensi ekonomi yang besar di bidang pertanian, selain itu juga di bidang industri dan perdagangan, terlihat dari banyak perusahaan yang bergerak di kedua bidang itu. Di samping itu, dengan banyaknya situs-situs purbakala dan kondisi alam yang menarik, sektor pariwisata juga menjadi salah satu fokus pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi Jawa Tengah difokuskan pada keempat sektor tersebut, yang terkenal dengan INTANPARI (Industri dan Perdagangan, Pertanian, dan Pariwisata). Kebijakan pembangunan di bidang pertanian ditekankan terutama pada pengembangan sumberdaya pertanian yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, iptek, dana, informasi, dan kelembagaan melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi.

Peranan sektor pertanian yang meliputi pertanian pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan, dalam perekonomian Jawa Tengah selama ini masih dominan. Namun, produktivitas sektor pertanian tercatat paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini disebabkan faktor-faktor antara lain penguasaan lahan pertanian yang terlalu sempit, kurangnya penguasaan informasi pasar dan iptek pertanian, rendahnya nilai tambah produk pertanian dan adanya periode menunggu hasil usaha pertanian. Disamping itu produksi pertanian belum mampu menjamin kelangsungan dan kualitas yang baik, serta adanya

kebijakan impor komoditas tertentu seperti beras, gula dan kedelai. Kebijakan pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk: (a) Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dalam arti luas yang meliputi pekebun, peternak dan nelayan melalui pengembangan usaha pertanian berwawasan agribisnis; (b) meningkatkan produksi pertanian untuk mencapai ketahanan pangan keluarga dan daerah, serta memenuhi bahan baku industri pengolahan untuk mengisi pasar domestik dan ekspor; (c) meningkatkan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarkat; (d) meningkatkan kemandirian petani, peternak, pekebun dan nelayan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelembagaan pertanian Potensi pertanian di Jawa Tengah tersebar di seluruh wilayah propinsi. Daerah ini juga termasuk satu di antara propinsi penyandang (lumbung) pangan nasional, terutama padi. Hasil utama pertanian di Jawa Tengah antara lain adalah padi, palawija, dan hortikultura. Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi dengan tingkat pendapatan ekonomi dari sektor pertanian yang cukup tinggi. Walaupun sektor pertanian masih berada dibawah sektor Listrik, Gas, dan Air Minum; Bangunan; dan Industri pengolahan, Namun, pada kenyataannya sektor pertanian juga merupakan sektor unggulan di Propinsi Jawa Tengah (Wikipedia).

Produksi komoditas pangan penting Jawa Tengah selama tahun 2008-2013 secara umum mengalami pertumbuhan positif (Tabel 1.1.). Produksi pangan hewani dan nabati mengalami peningkatan kecuali kedelai dan kacang hijau.

Tabel 1.1. Perkembangan Produksi Beberapa Komoditas Pangan Penting Tahun 2008-2013

Komoditas		Produksi Per Tahun (Ton)						Rata2 Pertum-buhan (%)
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
I. Pangan Nabati								
1	Padi	9.136.405	9.600.415	10.110.830	9.391.959	10.232.934	10.295.494	2,57
2	Jagung	2.679.914	3.057.845	3.058.710	2.772.575	3.041.630	3.042.420	2,90
3	Kedelai	167.351	175.156	187.992	112.273	152.416	112.247	(3,78)
4	K. Tanah	171.385	162.430	161.222	122.306	143.687	181.983	2,81
5	K. Hijau	90.480	104.352	77.803	116.518	111.495	70.951	(0,20)
6	Ubi Kayu	3.325.099	3.676.809	3.876.242	3.501.458	3.848.462	3.771.334	2,85
7	Ubi Jalar	117.159	147.083	137.724	157.972	166.978	185.605	10,15
8	Gula	272.007	227.214	242.666	244.192	329.191	370.814	8,93
II. Pangan Hewani								
9	Ikan	320.824	358.312	421.069	513.589	535.093	535.093	11,07
10	Daging	183.770	203.841	228.189	239.459	252.218	263.468	6,67
11	Telur	191.355	249.804	250.227	257.175	271.819	277.980	2,73
12	Susu	89.916	91.762	100.149	104.141	105.516	107.981	3,77

Sumber : Produksi Padi dan Palawija (ATAP 2008 - 2012), ARAM 2 - 2013, BPS-DINPERTAN
Produksi Ikan (ATAP 2008 -2012); 2013 ASEM - Dinas Kelautan dan Perikanan
Produksi Gula (ATAP 2009-2012); 2013 ASEM - Dinas Perkebunan
Produksi Daging, Telur, Susu (ATAP 2008 - 2012), ASEM 2013 - Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan

Gambaran ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Tengah dapat ditunjukkan dari hasil Neraca Bahan Makanan (NBM). Ketersediaan pangan yang dihitung berdasarkan penjumlahan produksi domestik, impor neto, perubahan stok, dikurangi kebutuhan non konsumsi untuk benih, industri non pangan, dan penggunaan lainnya.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2008-2013, memberikan acuan bagi seluruh komponen pelaku pembangunan daerah dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pembangunan daerah yang integral dengan tujuan nasional. Pengurangan jumlah penduduk miskin merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2008-2013. Presentase penduduk

miskin ditargetkan harus menurun dari 20,95 persen di tahun 2009 menjadi 13,2 persen pada tahun 2013. Target ini disusun dengan memperhatikan amanat kesepakatan MDG's. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa target yang telah ditetapkan dalam RPJMD tiap tahunnya masih belum terpenuhi. Selain dari belum terpenuhinya target yang ingin di capai pemerintah Provinsi, tingkat penurunan kemiskinan di Jawa Tengah juga mengalami perlambatan. Perlambatan tersebut antara lain disebabkan oleh minimnya pendanaan, belum sinergisnya program/kegiatan penanggulangan kemiskinan antar pemangku kepentingan, dan belum optimalnya perang dunia usaha/swasta. Kinerja perekonomian secara keseluruhan salah satunya dapat dilihat dari indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut adalah rincian PDRB menurut harga konstan 2000 di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2013 yang digambarkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan 2000 dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2008-2013

Tahun	PDRB Atas Harga Konstan 2000 (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2008	168.034.483,29	5,61
2009	176.637.456,57	5,14
2010	186.992.985,50	5,84
2011	198.270.117,94	6,03
2012	210.848.424,04	6,34
2013	223.099.740,34	5,81

Selama kurun waktu 2008-2012, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan meskipun laju pertumbuhannya

bergerak secara perlahan yaitu 5,61 persen pada tahun 2008 menjadi 5,81 persen di tahun 2013 yang tergambar pada Tabel 1.2. Nilai PDRB atas harga konstan Tahun 2000 periode 2008-2013 mengalami peningkatan sebesar 53,086 Trlilyun Rupiah. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi turun dari tahun sebelumnya menjadi 5,81 persen. Penurunan tersebut disebabkan kondisi perekonomian global yang belum mengalami perbaikan yang signifikan. Dari sisi sektoral, perlambatan terjadi pada sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat perkembangan per kapita yang dicapai masyarakat sering kali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi (Sukimo, 1981:23). Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi, yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor jasa lainnya. Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh

masing-masing sector terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ketahanan pangan dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB dan begitu juga sebaliknya apakah PDRB suatu kabupaten dapat mempengaruhi ketahanan pangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Ketahanan Pangan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Tengah tahun 2014 ?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Ketahanan Pangan di provinsi Jawa Tengah tahun 2014 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Tengah tahun 2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap ketahanan pangan di provinsi Jawa Tengah tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan dari penelitian, maka penelitian ini nantinya akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah pusat dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan PDRB

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas akan pengaruh ketahanan pangan terhadap PDRB.

3. Bagi Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam membuat penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan, pengertian ketahanan pangan dan pengertian PDRB. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis

Bab3 : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai data dan sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis, proses identifikasi dan model penelitian.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan *Regresi*. Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam membuat suatu aturan tentang ketahanan Pangan dan PDRB.